



## TRADISI GAPURA MASJID WALI DI DESA LORAM KUDUS

**Arjuna Jun Avithariyhana Angesti**

Jurusan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima April 2013  
Disetujui April 2013  
Dipublikasikan April  
2013

*Keywords:*  
Folklore,

### Abstrak

Salah satu cerita rakyat yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar membaca teks sastra di SMP adalah cerita rakyat *Kyai Singoprono*. Cerita rakyat *Kyai Singoprono* dijadikan sebagai bahan ajar karena tokoh tersebut sangat kontroversial serta jalan ceritanya yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah 1) bagaimanakah struktur fungsi pelaku dan motif pelaku cerita rakyat *Kyai Singoprono*? dan 2) bagaimana hasil rekonstruksi cerita rakyat *Kyai Singoprono* yang mengandung pendidikan karakter sebagai bahan ajar membaca teks sastra di sekolah menengah pertama? Berkaitan dengan permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan struktur fungsi pelaku dan motif pelaku cerita rakyat *Kyai Singoprono* serta mengembangkan bahan ajar sastra melalui model rekonstruksi cerita rakyat *Kyai Singoprono* yang mengandung pendidikan karakter sebagai bahan ajar membaca teks sastra di SMP.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan menggunakan metode analisis struktural. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat *Kyai Singoprono* yang mempunyai 4 versi cerita, ditemukan fungsi pelaku yang paling lengkap dari 31 fungsi pelaku yang ditawarkan Vladimir Propp. Versi tersebut adalah versi ketiga yang mempunyai 26 fungsi pelaku serta 8 motif pelaku.

Cerita rakyat *Kyai Singoprono* mengandung 17 nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) peduli lingkungan, (16) peduli sosial, dan (17) tanggung jawab.

Hasil dari rekonstruksi cerita rakyat *Kyai Singoprono* diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar membaca teks sastra, tidak hanya pada aspek membaca, akan tetapi diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pada semua aspek dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMP.

### Abstract

One of folklore that can be used as teaching materials in junior high reading of literary texts is *Kyai Singoprono* folklore. *Kyai* folklore *Singoprono* used as teaching material for the highly controversial character and the story that contains the values of character education.

Issues to be examined in this study were 1) how the structure and function of the perpetrator committed the arson *Singoprono* *Kyai* folklore? and 2) how the results of the reconstruction of folklore *Kyai Singoprono* containing character education as teaching materials to read literary texts in secondary schools? The problems associated with the study aims to uncover and describe the structure and function of the perpetrator committed the arson *Singoprono* *Kyai* folklore and literature instructional materials developed through the model reconstruction folklore *Kyai Singoprono* containing character education as teaching materials in junior high reading of literary texts.

The approach used in this study is an objective approach to the structural analysis method.

Results of this study indicate that in folklore *Singoprono* *Kyai* who have 4 versions of the story, the actors found the most complete functionality of the 31 perpetrators of the functions offered Vladimir Propp. The third version is the version that has 26 functions and 8 perpetrator committed the arson.

*Kyai Singoprono* folklore contains 17 character education values, namely (1) religious, (2) fair, (3) tolerance, (4) discipline, (5) hard work, (6) creativity, (7) independent, (8) democratic, (9) curiosity, (10) the national spirit, (11) patriotism, (12) the achievements, (13) friendly or communicative, (14) love peace, (15) care about the environment, (16) social care, and (17) responsibility.

Results of reconstruction folklore *Singoprono* *Kyai* expected to be used as alternative materials to read literary texts, not only on aspects of reading, but is expected to be used as an alternative instructional materials on all aspects of the Java language learning in junior high.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B8 Lantai 1 FBS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [jawa@unnes.ac.id](mailto:jawa@unnes.ac.id)

ISSN 2252-6307

## PENDAHULUAN

Cerita *Kyai Singoprono* merupakan cerita rakyat yang penyebarannya menggunakan sarana lisan, maka tidak menutup kemungkinan akan adanya suatu perbedaan pandangan dan versi cerita dari tiap-tiap daerah. Perbedaan-perbedaan yang muncul diantaranya pada deskripsi sang tokoh atau pada hal yang mereka mitoskan, sehingga menjadikan cerita rakyat ini perlu dan menarik untuk diteliti. Selain itu, yang menjadikan peneliti memilih cerita rakyat *Kyai Singoprono* adalah sifat dari sang tokoh yang kontroversial dan menarik untuk dijadikan sebagai bahan ajar membaca teks sastra.

Cerita rakyat *Kyai Singoprono* sangat memungkinkan untuk dijadikan bahan ajar di tingkat SMP, karena dapat bermanfaat sebagai pendukung untuk memperkaya khasanah bacaan para siswa dan dapat dijadikan bahan ajar oleh guru. Tingkat psikologi siswa SMP berbeda dengan siswa SMA. Tentunya tingkat psikologi dan pemahaman siswa SMP masih rendah dibandingkan dengan siswa SMA. Oleh karena itu digunakanlah teori rekonstruksi dalam penelitian ini yang bertujuan menyederhanakan bacaan agar lebih mudah dimengerti dan komunikatif untuk siswa SMP.

Tokoh *Kyai Singoprono* cocok dan patut sebagai bahan ajar karena karakternya yang kontroversial, unik dan jalan cerita yang membuat penasaran bagi pembaca. Selain mempunyai karakter yang unik, cerita rakyat dan tokoh tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan yang tentunya positif yang dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter. Apalagi dengan pertimbangan yang mendalam, jenis karya sastra yang berbentuk cerita rakyat ini akan dapat menambah minat baca siswa secara pribadi dan lebih lanjut akan dapat meningkatkan semangat mereka dalam

kompetensi membaca. *Kyai Singoprono* mempunyai peran dan fungsi yang penting di daerah Simo karena berkat beliau daerah tersebut dinamakan Simo yang berasal dari kata Singa namun banyak masyarakat yang melupakannya terlebih para masyarakat yang masih tergolong muda. Beliau juga dianggap sebagai tokoh masyarakat pada masanya.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah struktur fungsi pelaku dan motif pelaku cerita rakyat *Kyai Singoprono*?
- 2) Bagaimana hasil rekonstruksi cerita rakyat *Kyai Singoprono* yang mengandung pendidikan karakter sebagai bahan ajar membaca teks sastra di sekolah menengah pertama?

## LANDASAN TEORETIS

Saat ini penelitian terhadap cerita rakyat sudah banyak, walaupun demikian untuk menganalisis isinya terdapat teori morfologi cerita rakyat yang dikembangkan oleh Vladimir Propp. Teori Vladimir Propp dapat dimengerti jika membandingkan "subjek" sebuah kalimat dengan tokoh-tokoh yang tipikal (pahlawan, penjahat, dan sebagainya) dan "predikat" dengan tindakan yang tipikal dalam cerita-cerita semacam itu. Menurut Levi-Strauss (dalam Sukadaryanto 2001:81) karya Propp dianggap tinggi karena memiliki beberapa alasan. Pertama, adanya materi yang dianalisis Propp berupa cerita-cerita dongeng koleksi Aarne dan Thompson termasuk dalam bidang yang berbatasan dengan bidang para etnolog yang mempelajari mitos-mitos primitif. Kedua, adanya rasa ketidakpuasan yang tumbuh dalam

riset cerita rakyat dengan orientasi pada sumber dan perkembangan materi-materi folkloristis.

Ketiga, yang menjadi alasan utama bagi para strukturalis tentang ketertarikannya pada Propp sehubungan dengan tempat relatif fungsi dalam perkembangan plot-plot “suatu tindakan tidak bisa didefinisikan lepas dari tempatnya dalam perjalanan tindakan harus dipertimbangkan” (Propp dalam Fokkema, 1998:78). Struktur cerita rakyat dapat dikatakan merupakan kumpulan dari kerangka-kerangka cerita yang sama serta terdiri dari motif-motif yang tersusun dari fungsi pelaku. Suatu peristiwa pastilah didalamnya terdapat tokoh-tokoh. Tokoh-tokoh tersebut kemudian mempunyai tindakan atau aksi-aksi yang disebut sebagai fungsi pelaku. Fungsi pelaku yang terdapat dalam peristiwa tersebut mempunyai motif-motif pelaku sendiri.

Penelitian mengenai cerita rakyat *Kyai Singoprono* menggunakan teori morfologi cerita rakyat bertujuan untuk mengungkap struktur fungsi pelaku dan motif pelaku karena peristiwa dalam sebuah cerita yang terpenting bukanlah tokoh, melainkan aksi-aksi tokoh yang disebut fungsi pelaku. Maka, untuk membedah fungsi pelaku dan motif pelaku, digunakanlah teori Vladimir Propp yang nantinya akan direkonstruksi sebagai bahan ajar membaca teks sastra di SMP yang tentunya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif karena pendekatan ini lebih menekankan pada karya sastra tersebut. Penelitian ini lebih terfokus

pada karya sastra yang berupa cerita rakyat yang dikaji struktur pembangun ceritanya.

Metode penelitian cerita rakyat *Kyai Singoprono* menggunakan metode analisis struktural model Vladimir Propp karena cerita rakyat merupakan bentuk prosa yang mengandung unsur-unsur pembangun cerita. Salah satu unsur pembangun cerita adalah tokoh, dan tokoh tersebut mempunyai fungsi pelaku. Metode ini akan diawali dengan mengumpulkan data secara lisan yang kemudian disusun menjadi teks cerita *Kyai Singoprono*. Data yang berupa cerita tersebut kemudian dicari dan dianalisis fungsi-fungsi pelaku yang membangun cerita yang ditawarkan Vladimir Propp yang terdiri dari 31 fungsi pelaku. Analisis tersebut tidak harus memenuhi 31 fungsi pelaku karena tidak semua cerita rakyat sama. Hasil temuan analisis *Kyai Singoprono* ini diperkirakan tidak memenuhi ke-31 fungsi pelaku yang ditawarkan Vladimir Propp.

### **Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian cerita *Kyai Singoprono* yaitu mengungkap dan mengetahui fungsi pelaku dan motif pelaku tiap-tiap versi dengan tujuan untuk mengetahui versi mana yang paling lengkap fungsi pelakunya. Setelah mengetahui versi yang memenuhi fungsi pelaku paling lengkap, versi cerita *Kyai Singoprono* tersebut kemudian direkonstruksikan sebagai bahan ajar membaca teks sastra yang mengandung nilai pendidikan karakter bagi siswa SMP.

Data yang digunakan dalam penelitian cerita rakyat *Kyai Singoprono* adalah peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita rakyat *Kyai Singoprono* yang mengandung fungsi pelaku dan motif pelaku. Sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa cerita lisan tentang *Kyai Singoprono* yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden yang ada di sekitar wilayah

Simo serta tahu tentang cerita *Kyai Singoprono* yang berkembang dan dipercaya oleh masyarakat Simo. Salah satu sumber data penelitian ini adalah mbah Martowijoyo (73 tahun) juru kunci *pundhen Kyai Singoprono* yang berada di Gunung Tugel, Simo. Sumber data yang lain yaitu Bu Baroroh (45 tahun) yang tinggal di Desa Walen, Simo, Suyono (52 tahun) tinggal di Desa Ngaliyan dan Bu Sri Lestari (50 tahun) yang tinggal di Desa Karangmojo. Hasil wawancara tersebut menghasilkan 4 versi cerita rakyat *Kyai Singoprono*. Keempat versi cerita tersebut kemudian akan dianalisis fungsi dan motif pelakunya.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat. Data tersebut adalah data yang sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. Teknik simak catat dimulai dengan melakukan wawancara dengan narasumber tentang cerita rakyat Singoprono.

Menurut Arikunto (2002:126) wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Teknik simak yang digunakan yaitu wawancara langsung dengan narasumber yang masih mengetahui cerita *Kyai Singoprono*. Narasumber yang diwawancarai adalah masyarakat daerah Simo yang mengetahui cerita rakyat *Kyai Singoprono* dan juru kunci *pundhen Kyai Singoprono*. Pengumpulan data tersebut bertujuan untuk memperoleh data-data, keterangan serta informasi yang akurat dan terpercaya.

Setelah menyimak tuturan narasumber, teknik selanjutnya yaitu teknik catat. Teknik catat dilakukan dalam penelitian ini karena untuk menemukan sasaran penelitian,

dibutuhkan hasil wawancara cerita *Kyai Singoprono* berupa teks tertulis.

Langkah-langkah teknik pengumpulan data pada penelitian cerita rakyat *Kyai Singoprono* secara umum, sebagai berikut.

#### 1. Observasi

Selain teknik simak catat, penelitian yang mengkaji cerita rakyat *Kyai Singoprono* juga melakukan observasi. Menurut Harsja (dalam Koentjaraningrat, 1983:109) pengamatan merupakan metode yang pertama-tama digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah. Kegiatan penelitian ilmiah pada mulanya diarahkan kepada usaha untuk memperoleh sebanyak mungkin pengetahuan mengenai lingkungan alam manusia. Observasi itu sendiri adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung terhadap suatu objek pada waktu tertentu dan mengadakan pencatatan sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Objek kajian observasi pada penelitian ini adalah cerita rakyat yang berwujud lisan atau tuturan dari responden.

#### 2. Wawancara

Metode wawancara atau metode interview, mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu (Koentjaraningrat, 1983:129).

#### 3. Dokumentasi

Setelah tahap observasi terlaksana, tahap selanjutnya adalah dokumentasi. Dokumentasi pada penelitian ini adalah sebagai cerita yang tertulis dari hasil wawancara dan menyimak serta gambar yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan.

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis struktural model Vladimir Propp. Teknik analisis struktural akan dimulai dengan mengumpulkan data cerita secara lisan yang kemudian disusun menjadi teks cerita.

Hal yang akan dilakukan setelah memperoleh cerita *Kyai Singoprono* dari hasil dokumentasi dan wawancara beberapa narasumber yakni dengan mencari fungsi pelaku yang paling lengkap dari tiap-tiap versi terdapat pada cerita rakyat *Kyai Singoprono* dengan menggunakan morfologi cerita rakyat oleh Vladimir Propp. Tahap selanjutnya yaitu mengungkap motif pelaku cerita *Kyai Singoprono* dengan teori morfologi cerita rakyat dari Vladimir Propp.

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengumpulkan data dan mencari informasi tentang *Kyai Singoprono* dengan menggunakan teknik simak catat.
- 2) Menyusun data-data yang telah ada, yaitu cerita rakyat *Kyai Singoprono* dengan membaginya ke dalam versi-versi cerita untuk dianalisis satu per satu.
- 3) Mengungkap struktur fungsi pelaku dan motif pelaku *Kyai Singoprono* tiap-tiap versinya dengan menerapkan teori morfologi cerita rakyat dengan tujuan untuk menemukan versi cerita mana yang fungsi pelakunya paling lengkap dari 31 fungsi yang ditawarkan Vladimir Propp.

- 4) Mengungkap motif pelaku yang terdapat pada tiap versi cerita *Kyai Singoprono*.
- 5) Menemukan nilai-nilai pendidikan karakter lewat hasil analisis fungsi pelaku pada cerita rakyat *Kyai Singoprono*.
- 6) Merekonstruksi atau menyusun kembali hasil temuan analisis cerita *Kyai Singoprono* dengan menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter serta memperhatikan ejaannya yang sesuai bagi siswa SMP.

Data yang diperoleh dari lapangan ini nantinya akan dianalisis sesuai langkah-langkah yang telah disusun. Hasil dari cerita rakyat *Kyai Singoprono* akan disusun menjadi bahan ajar teks sastra sesuai dengan kurikulum yang berlaku sehingga layak dan cocok digunakan sebagai bahan ajar membaca teks sastra pada SMP.

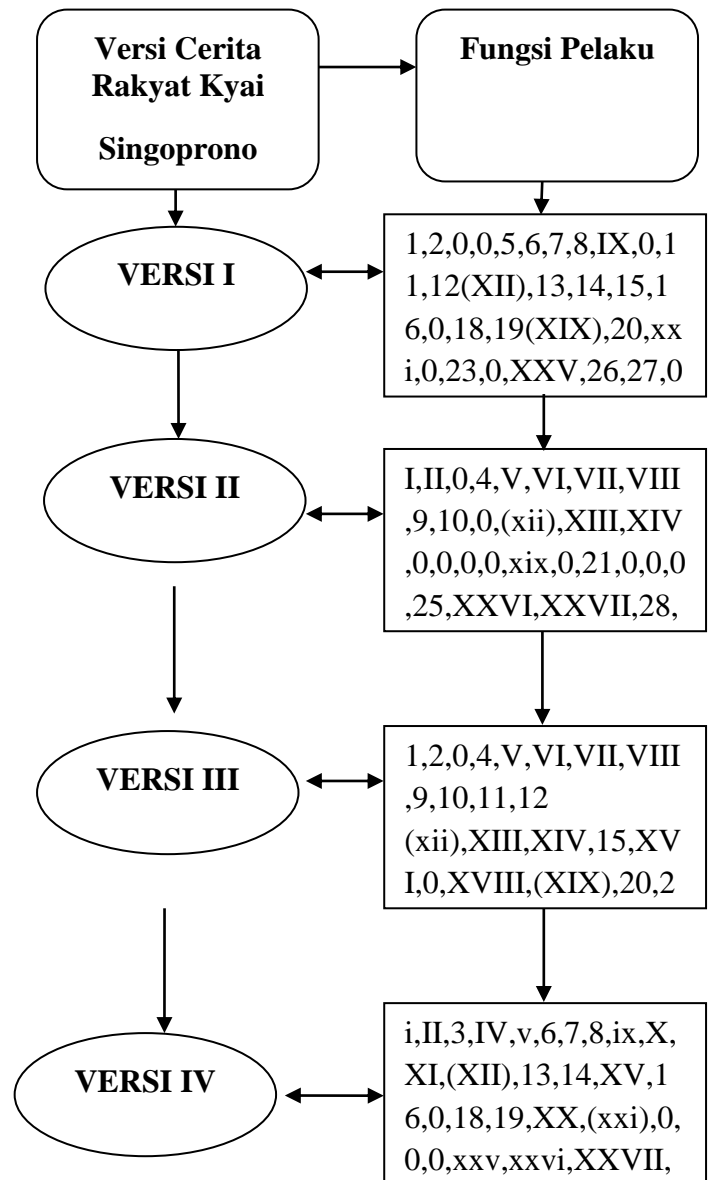
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini akan diungkapkan mengenai hasil rekonstruksi cerita rakyat *Kyai Singoprono*. Penelitian yang mengkaji cerita rakyat *Kyai Singoprono*, tiap versinya mempunyai fungsi pelaku yang berbeda-beda. Versi I cerita *Kyai Singoprono* mempunyai fungsi pelaku berjumlah 24, versi II ditemukan 21 fungsi pelaku, versi III ditemukan sebanyak 26 fungsi pelaku dan versi IV ditemukan 24 fungsi pelaku. Tujuan dicarinya fungsi pelaku tersebut adalah untuk memudahkan langkah selanjutnya untuk menemukan pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat *Kyai Singoprono*. Versi yang paling lengkap dari 31 fungsi pelaku yang ditawarkan Vladimir Propp adalah versi III.

Versi cerita rakyat yang paling lengkap dan memenuhi fungsi pelaku tersebut kemudian direkonstruksi menjadi satu cerita yang utuh dengan memperhatikan dan menggunakan bahasa yang sederhana serta komunikatif.

Hasil analisis fungsi pelaku dari keempat versi cerita ditemukan persamaan dan perbedaan fungsi pelaku tiap versi. Analisis persamaan dan perbedaan tiap-tiap versi cerita rakyat *Kyai Singoprono* berdasarkan fungsi pelaku ini menghasilkan kesimpulan bahwa pada versi cerita satu dengan yang lain terdapat fungsi pelaku yang menghubungkan versi cerita tersebut. Perbedaan fungsi pelaku yang terdapat pada tiap versi cerita ini justru menghubungkan versi cerita lainnya. Persamaan dan perbedaan antar versi tersebut meliputi tokoh (subjek maupun objek), latar tempat, dan latar waktu. Hasil dari rekonstruksi cerita rakyat *Kyai Singoprono* yang dijadikan sebagai bahan ajar membaca teks sastra di SMP tersebut mengandung 17 nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Untuk lebih jelasnya mengenai persamaan dan perbedaan fungsi pelaku tiap versi cerita rakyat *Kyai Singoprono*, dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram Persamaan dan Perbedaan Fungsi Pelaku Tiap Versi Cerita Rakyat *Kyai Singoprono*



Keterangan:

Diagram tersebut merupakan diagram yang menunjukkan persamaan dan perbedaan fungsi pelaku tiap-tiap versi cerita rakyat *Kyai Singoprono*. Pada kolom fungsi pelaku, terdapat 31 fungsi pelaku yang telah disusun berurutan dari fungsi pelaku 1 hingga 31. Jika dari ke 31 fungsi pelaku tersebut, tidak terdapat salah satu fungsi, maka disimbolkan dengan angka 0. Fungsi pelaku yang sama pada diagram disimbolkan sama. Misalnya, jika versi cerita I dengan versi cerita II memiliki fungsi pelaku 1

yang sama tokohnya maupun unsur lainnya, dapat disimbolkan angka 1, atau I, serta dapat juga disimbolkan dengan angka romawi kecil (i).

Dari persamaan dan perbedaan itulah yang akan menjadi dasar merekonstruksi cerita. Versi cerita yang paling lengkap kemudian direkonstruksi. Hasil rekonstruksi cerita rakyat *Kyai Singoprono* yang berdasarkan atas analisis fungsi pelaku terdapat pada lembar lampiran.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis cerita rakyat *Kyai Singoprono* yang direkonstruksi berdasarkan fungsi pelaku sebagai bahan ajar membaca teks sastra di SMP, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. 1) Hasil analisis fungsi pelaku dan motif pelaku pada cerita rakyat *Kyai Singoprono* diperoleh versi yang paling lengkap, yaitu pada versi III dengan 26 fungsi pelaku dan 8 motif. 2) Rekonstruksi cerita rakyat *Kyai Singoprono* didasarkan atas fungsi pelaku dan motif pelaku. Dalam hasil analisis fungsi dan motif pelaku tersebut diketemukan persamaan dan perbedaan tiap versi cerita yang digunakan sebagai dasar merekonstruksi versi cerita rakyat *Kyai Singoprono* yang fungsi pelakunya paling lengkap. Persamaan dan perbedaan antar versi tersebut meliputi tokoh (subjek maupun objek), latar tempat, dan latar waktu. Hasil dari rekonstruksi cerita rakyat *Kyai Singoprono* yang dijadikan sebagai bahan ajar membaca teks sastra di SMP tersebut mengandung 17 nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

Bachtiar, Harsja W. 1983. "Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian" dalam Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta : Grafiti.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Bahasa Jawa SMP MTS Review 2008*: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

----- . 2006. *Pedoman Pemilihan dan Menyusun Bahan Ajar*. Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Fokkema dan Elfrud Kunne. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh (diterjemahkan dari Theorie of Literature in the Twentieth Century oleh J. Praptadiharja dan Kepler)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Gottschall, Jonathan. 2003. *Patterns of Characterization in Folktales Across Geographic Regions and Levels of Cultural Complexity*. Jurnal Internasional. New York: St. Lawrence University.

Hasyim, Nafron, Sumardi dan Rahmanto. 2001. *Pedoman Penyusunan Bahan Penyuluhan Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.

Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.

----- . 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah*

- Pertama*. Direktorat Jendral Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Lunsford, Scott. 2011. *The Ethos of Narrative: Rhetoric and 21st Century Sexualities*. Jurnal Internasional. USA: The School of Writing, Rhetoric, and Technical Communication, James Madison University, Harrisonburg, VA.
- Nissan, Ephraim. 2008. *Nested Beliefs, Goals, Duties, and Agents Reasoning About their Own or Each Other's Body in the TIMUR Model: A Formalism for the Narrative of Tamerlane and the Three Painters*. Jurnal Internasional. London: University of London.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pannen, Paulina. 2005. *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: PAU-PPAI.
- Pleh, Csaba. 2003. *Narrative in Text Construction and Self Construction*. Jurnal Internasional. Budapest: Akadémiai Kiadó, Budapest Kluwer Academic Publishers
- Propp, Vladimir (terjemahan Noriah Taslim). 1987. *Morfologi Cerita Rakyat*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifa'i, Achmad dan Chatarina Tri Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Septiana, Dwi Wahyu. 2012. *Rekonstruksi Cerita Ki Gede Ungaran sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Sastra Pada Siswa Kelas VII SMP Kabupaten Semarang*. Semarang: Skripsi FBS Universitas Negeri Semarang.
- Sharon Black, Thomas Wright, and Lynnette Erickson. 2001. *Polynesian Folklore: An Alternative to Plastic Toys*. Jurnal Internasional. Brigham Young University in Provo, Utah.
- Sudikan, Setya Yuwono. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukadaryanto. 2010. *Sastra Perbandingan: Teori, Metode, dan Implementasi*. Semarang: Griya Jawi.
- Suryani. 2006. *Mitos Jaka Sangkrib di Kabupaten Kebumen*. Semarang : Skripsi FBS Universitas Negeri Semarang.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya-Girimukti Pasaka.